



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan pun adalah metode kualitatif. Dasar pertimbangan menggunakan metode kualitatif ini adalah seperti yang dinyatakan oleh Moeleong (2002:5) sebagai berikut :

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda ; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK dengan alasan bahwa penelitian ini menyoal masalah praktik pembelajaran di kelas (Suyanto, 1997). Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan dalam pembahasan penelitian bertujuan untuk mencari data secara holistik dan komprehensif tentang pembahasan pembelajaran berbicara. Karakteristik pendekatan ini adalah : sumber data adalah situasi yang wajar (*Natural Setting*); Pembahasan masalah sebagai instrumen pembahasan; mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah, data atau informasi dari satu pihak harus dicek dengan data dari sumber lain, mementingkan pandangan responden, partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang wajar. Selanjutnya dinyatakan Kemmis dalam Suyanto (1997 : 4) penelitian tindakan kelas

merupakan bentuk kajian yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Lebih lanjut penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan bahwa penelitian tindakan adalah :

Suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman, terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Kemmis dalam Suyanto, 1997:4).

Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan dan dirundingkan serta disepakati bersama oleh peneliti dan sumber data dalam hal ini praktisi, para siswa, dan orang-orang yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.1.2. Rancangan Penelitian

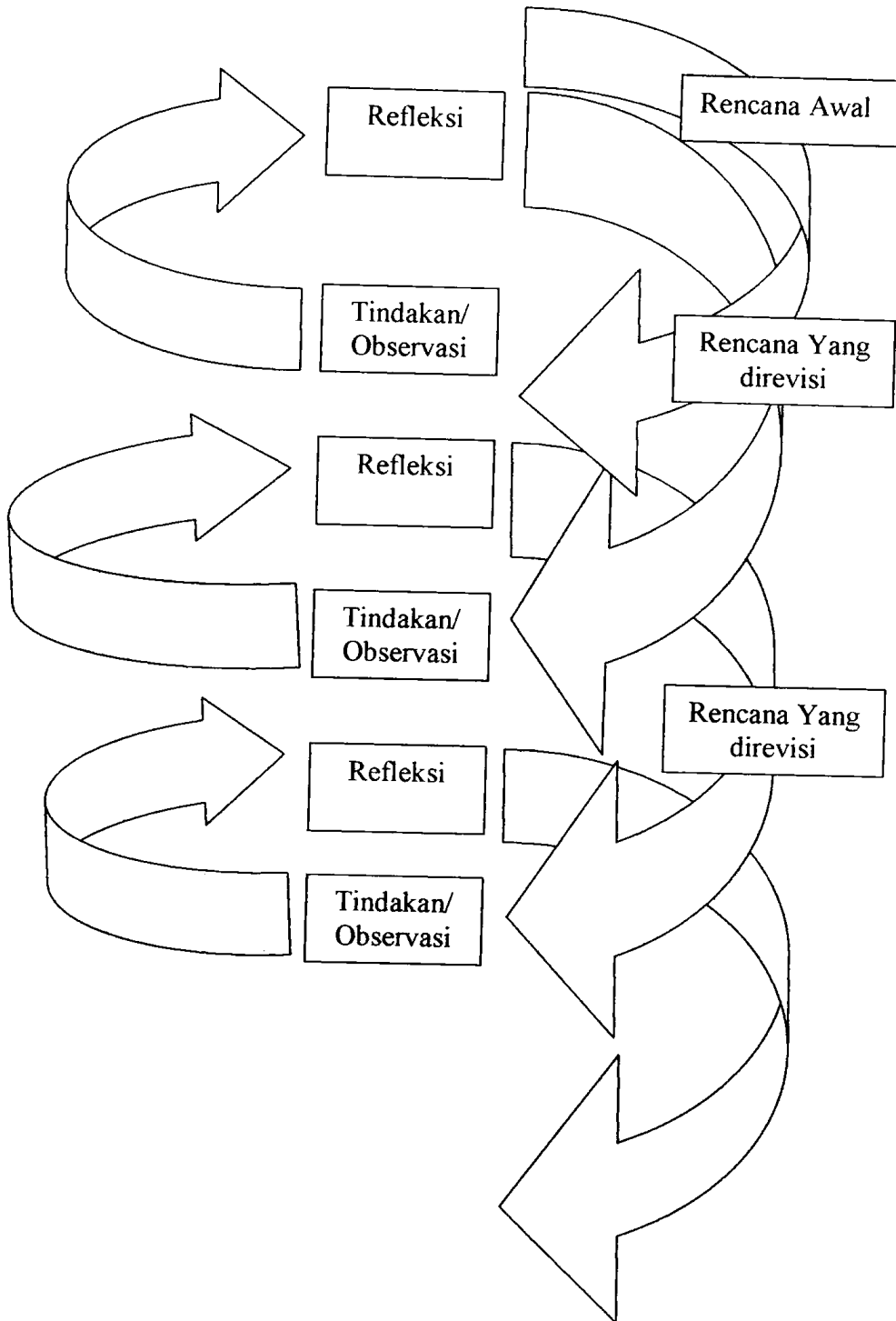
“Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan ” (Moleong, 2002:236). Rancangan ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi tindakan kelas yang hasilnya dituangkan dalam rancangan penelitian. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu “ Masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktek pembelajaran di kelas.” (Suyanto, 1997:5)

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti adalah model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dari *Deakin University Australia*. Desain penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu :

(1). Rencana : rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. (2) Tindakan: Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau

perubahan yang diinginkan. (3) Observasi: mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. (4) Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil peneliti bersama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. (Soedarsono, 1997:16).

Jelasnya siklus dalam pelaksanaan penelitian tindakan dalam pembelajaran di kelas dilakukan proses pengkajian daur berdasarkan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi. Tujuan dari dilakukannya penelitian tindakan kelas yaitu “Perbaikan praktik pembelajaranyang seharusnya dilakukan guru” (Suyanto, 1997: 7). Dengan demikian, sasaran utama penelitian tindakan kelas adalah berupa tindakan alternatif guru yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Lebih jelasnya keempat tahapan itu dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 3.1

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas
Menurut Stephen Kemmis dan Taggart (Suyanto, 1997:27)

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Babakan Hurip Kabupaten Sumedang, yang berada di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. SDN ini merupakan SDN binaan PGSD sejak mulai didirikan. Dengan demikian, guru-guru telah kenal betul dan terbiasa menerima inovasi dari para dosen PGSD UPI kampus Sumedang.

Dengan adanya hubungan yang terjalin sudah cukup lama itulah, diharapkan segala yang dilakukan bersama praktisi di SD dapat diterapkan bahkan diharapkan akan dapat ditularkan, memberi imbas pada SD di sekitarnya yang mempunyai permasalahan yang sama.

Kelas yang akan dijadikan subyek penelitian yakni kelas V yang berjumlah 27 orang. Dari jumlah di atas tidak semuanya mendapat tindakan karen sudah dianggap mampu dalam berbicara, tapi yang akan mendapat tindakan berjumlah 17 orang dengan rincian sembilan laki-laki dan delapan perempuan.

3.3 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data verbal dan nonverbal yaitu hasil pengamatan, wawancara, rekaman, dan hasil tes penilaian yang dilakukan peneliti selama tindakan pembelajaran berbicara langsung. Data verbal dan nonverbal inilah yang kemudian diolah melalui analisis data (dalam hal ini berupa refleksi) yang akhirnya dapat dijadikan simpulan sebagai jawaban atas pernyataan penelitian yang telah ditetapkan. Fungsi data dalam penelitian tindakan ialah landasan refleksi (Madya, 1994:32).

Data penelitian ini berupa paparan proses selama pelaksanaan pembelajaran berbicara, yaitu hasil observaasi (catatan lapangan), perekaman, penilaian, dan



wawancara berupa data verbal maupun nonverbal. Data verbal berupa kata-kata lisan atau tertulis selama pembelajaran dan hasil kerja murid, sedangkan data nonverbal berupa penilaian perilaku, interaksi, atau kejadian pemantauan secara *ongoing process* terhadap pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan ini meliputi tahap pembelajaran berbicara, tahap pelaksanaan, tahap pengisian wawancara, tahap observasi, dan tahap penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

Tahap I, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar berbicara dengan teknik reka cerita gambar berseri, kemudian hasilnya dievaluasi, guru mencatat kekurangan siswa dalam berbicara dan perlu diperbaiki.

Tahap II, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar berbicara dengan teknik reka cerita gambar berseri dengan melihat kekurangan dari tahap I, guru mengevaluasi hasilnya dan mencatat kemajuan dan kekurangan siswa dalam bercerita dan perlu diperbaiki.

Tahap III, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar bercerita dengan teknik reka cerita gambar berseri dengan melihat kekurangan dari tahap II, guru mengevaluasi hasilnya dan mencatat kemajuan dan kekurangan siswa dalam bercerita. Demikian seterusnya sampai siswa tersebut benar-benar paham dan dapat bercerita dengan baik dan benar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2002:111) ada 4 teknik yang dapat digunakan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) penggunaan dokumen. Keempat teknik tersebut

digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini keempat teknik yang dikemukakan Moleong tersebut digunakan secara proposional. Adapun instrumen yang digunakan selain penilaian sebagai instrumen kunci, juga digunakan format catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam (*tape recorder*), dan kamera foto.

Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Leofland dalam Moleong, 2002). Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan paling banyak dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar, aktivitas dan pelaksanaan loka karya membaca, yang pelaksanaannya dilaksanakan bersama-sama dengan praktisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan dan perasaan, serta pengalaman murid dalam loka karya membaca. Wawancara ini dilakukan secara formal di kelas maupun nonformal di luar kelas dengan bantuan alat perekam. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat refleksi peneliti, pendapat, gagasan, yang berkaitan dengan datayang dicatat pada waktu observasi.

3.5 Analisis Data

Analisis data penelitian tindakan menurut Madya (1994:33) diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Yang dimaksud refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan (Madya, 1994:23). Namun demikian secara kualitatif analisis penelitian pun tetap berpijak pada ciri penelitian kualitatif, yaitu melalui mengorganisasikan, mengatur urutan data ke dalam suatu pola, kategori, dan

satuan uraian dasar (Patton dalam Moleong, 2002). Proses analisis data menurut Moleong sebagai berikut.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dan berbagai teknik, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan kemudian data tersebut direduksi. Langkah selanjutnya menyusun menjadi satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan sambil membuat koding, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai data ditafsirkan, dimaknai, dan disimpulkan. (2002:190)

Dari pendapat Moleong di atas dapat disimpulkan bahwa analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, pemaknaan data, dan penyimpulan.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data. Meleong ((2002:173), berpendapat bahwa: “Keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, ada empat kriteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”.

Teknik validitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi menurut Meleong (2002:178) “adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Dalam proses ini penulis melakukan pengecekan terhadap validitasi data yang diperoleh dengan cara mengkonfirmasi data atau informasi dengan memanfaatkan sumber data,

metode pengumpulan data, peneliti lain, dan teori lain yang menunjang (Meleong, 2002:178).

b. Member Cek

Member cek adalah cara untuk mencari keabsahan data terhadap kebenaran data yang diperoleh setelah selesai mengumpulkan data, yakni dengan cara mengkonfirmasi kepada subjek penelitian maupun sumber lain yang berkopentent dalam proses ini informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh penulis dan mitra dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas V melalui diskusi balikan

c. Audit Trail

Audit trail atau penelusuran audit adalah cara pemeriksaan keabsahan data dengan cara diskusi, dalam hal ini auditi (peneliti) dengan bekal catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi, kemudian dikonfirmasi kepada auditor (peserta diskusi) dalam hal ini adalah orang yang ahli dan memahami permasalahan serta menguasai metode penelitiannya.

3.7 Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini mengacu pada siklus kegiatan penelitian tindakan yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (dalam Kasbolah, 1999:114) yaitu sebagai berikut.

(1) Refleksi awal, yang meliputi observasi dan wawancara awal tentang konteks yang sedang berlangsung yaitu mengetahui kegiatan pembelajaran berbicara yang dilaksanakan guru di kelas. Catatan hasil observasi awal secara garis besar memperlihatkan bahwa pembelajaran berbicara di kelas yang diteliti belum maksimal.

Hasil observasi yang diperoleh kemudian dikonfirmasi dengan guru pengajar dan murid setiap selesai pengamatan. Guru mengakui belum tahu strategi apa yang harus dilakukan agar pengajaran itu terlaksana dengan baik.

(2) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi awal, guru dan peneliti secara kolaboratif selanjutnya merencanakan tindakan. Langkah perencanaan meliputi kegiatan berikut.

- (a) Peneliti dengan guru menyusun rancangan tindakan berupa satuan pelajaran dengan menggunakan gambar berseri. Terlampir.
- (b) Menyusun alat perekam data yang terdiri atas format catatan lapangan, format observasi, format wawancara, menyiapkan rekaman, dan kamera foto.
- (c) Menyusun rambu-rambu untuk mengolah data, baik data proses maupun data hasil yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa. Sumber rambu-rambu ini dari fokus dan tujuan khusus pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rancangan tindakan (Satpel). Rambu-rambu ini berupa kriteria norma yang dinyatakan dalam bentuk kemunculan deskriptor yang diisi melalui ceklis. Rambu-rambu ini dimaksudkan untuk pedoman menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilakukan.

(3) Pelaksanaan tindakan dan pengamatan

Pada tahap pelaksanaan, operasionalnya dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan peneliti. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini sebagai berikut.

- (a) Pada tahap ini peneliti dan praktisi melaksanakan pembelajaran berbicara menggunakan gambar berseri sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.

(b) Peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrumen pengumpulan data yang sudah ditetapkan yaitu format catatan lapangan, format observasi, dan alat perekam.

(c) Peneliti praktisi melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. hal ini dilakukan oleh peneliti dan praktisi melalui diskusi. Dari kegiatan itulah terbuahkan hasil refleksi.

(4) *Mengadakan evaluasi/ refleksi*

Evaluasi di sini berupa pemeriksaan kesesuaian informasi yang dikumpulkan dengan mendasarkan pada target yang telah ditetapkan. Apakah informasi (data) yang terkumpul itu sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada waktu perencanaan? Selain itu perlu juga meninjau kelemahan dari target hasil yang telah ditetapkan atau kelemahan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan. Di sini dipilih mana hasil-hasil yang sesuai dengan target, mana hasil yang lemah karena tidak sesuai dengan ditargetkan. Langkah ini penting sebagai bahan untuk mempersiapkan perencanaan berikutnya. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi tindakan/refleksi juga dapat berfungsi untuk mengetahui jika ada hasil sampingan pelaksanaan tindakan, baik bersifat positif maupun negatif (Sumarno, 1997:11).

Evaluasi ini dilaksanakan setiap selesai tindakan, berupa diskusi dengan pengamat lain yaitu teman sejawat dan praktisi. Pada tahap ini sering praktisi sendiri menyadari kesalahan atau kekurangannya selama mengajar dan memohon saran kepada para pengamat. Di sinilah terjadi evaluasi secara seksama. Di sini juga sekaligus terjadi triangulasi data antar pengamat.

(5) Perencanaan Ulang

Perencanaan ulang didasarkan hasil langkah keempat. Peneliti dan praktisi merencanakan tindakan ulang dengan memperbaiki hal-hal yang kurang sesuai atau masih kurang optimal.

Perencanaan ulang hasil perbaikan ini dibuat seminggu sebelum tindakan ulang penyempurnaan dilakukan kembali. Dengan demikian praktisi (guru) mempunyai waktu untuk mempelajari bahan/perencanaan hasil perbaikan untuk diterapkan/dilaksanakan pada siklus berikutnya.

(6) Melaksanakan tindakan Ulang

Tindakan ulang dilaksanakan dalam siklus baru seperti pelaksanaan siklus sebelumnya (tahap ketiga) dengan beberapa perbaikan/penyempurnaan dari hasil refleksi/evaluasi.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tindakan berpusat pada penelitian itu sendiri, karena peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan berperan aktif, Maleong (2002; 121) menyatakan, "Kedudukan peneliti dalam penelitian deskriptif-kualitatif cukup rumit, mengingat ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor." Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen sangat tepat dan sulit untuk digantikan kedudukannya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu (1) instrumen pengumpul data, untuk mengumpulkan data awal, dan (2) instrumen pedoman

penilaian, untuk mengumpulkan prestasi hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara.

3. 8.1 Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, insrtumen ini digunakan waktu peneliti dapat memperoleh data awal sebagai bahan penelitian. (2) catatan lapangan, digunakan pada waktu proses terjadinya kegiatan belajar mengajar. (3) wawancara, hal ini yang menjadi objek wawancara guru dan murid, guru dilaksanakan pada waktu awal dan akhir penelitian tapi siswa dilakukan pada setiap siklus berakhir. (4) kamera foto, dan tapecorder, dilaksanakan pada waktu proses kegiatan belajar mengajar yang sebagai bahan dokumentasi penelitian.

Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa melalui gambar berseri dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonedia di sekolah dasar.

Gambar berseri yang dibuat oleh peneliti sebanyak enam buah gambar berseri dengan dua tema yaitu proses dan peristiwa, setiap seri terdiri dari empat buah gambar. Hal ini disesuaikan dengan tarap kemampuan siswa sekolah dasar.

3.8.2 Instrumen Pedoman Penilaian

Instrumen pedoman penilaian ini memuat tentang alat yang menjadi tolak ukuran pada siwa selama proses kegiatan belajar mengajar. Komponen yang tercantum dalam instrumen ini adalah (1) Kebahasaan, yang termasuk komponen ini penguasaan kosa kata, dan struktur bahasa. (2) isi cerita yang termasuk komponen ini

hubungan topik dengan isinya, struktur isi, dan kualitas isi. dan (3) non kebahasaan melingkupi keberanian dan kelancaran. Hal ini sesuai dengan tabel yang di bawah.

Tabel I

Instrumen Penilaian

Model Pengajaran Berbicara Menggunakan Media Gambar Berseri

Nama Siswa :

Hari/tanggal :

NO	Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor	Ket
		5	4	3	2	1			
1.	Kebahasaan								
	- Penguasaan Kosa Kata						1		
	- Struktur Bahasa						1		
2.	Isi Cerita								
	-Hubungan topik dengan isinya						1		
	- Struktur isi						1		
	- Kualitas isi						1		
3.	Non Kebahasaan								
	- Keberanian						1		
	- Kelancaran						1		
Jumlah							7		

Skor tertinggi 35

Berikut ini diberikan contoh deskripsi masing-masing komponen berbicara dalam skala 5.

1. Penguasaan Kosa Kata

- 5 = Kata-kata yang digunakan lebih dari 50 kata dan bervariasi, sesuai dengan situasi, kondisi, dan status pendengar, sehingga tidak ada yang janggal.
- 4 = Kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-kali ada kata yang kurang cocok tetapi tidak mengganggu
- 3 = Kata-katany sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi
- 2 = Agak banyak kata yang kurang tepat
- 1 = Kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan jarang dipakai.

2. Struktur Bahasa

- 5 = Sangat cermat, tidak ada penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tidak melupakan pula ketentuan pragmatik
- 4 = Pada umumnya sudah cermat. Tidak ditemui penyimpangan yang dapat dianggap merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 3 = Ada beberapa kesalahan/penyimpangan, tetapi tidak terlalu merusak bahasa Indonesia. Secara umum masih tergolong cukup
- 2 = Terdapat cukup banyak kesalahan yang dianggap merusak bahasa Indonesia yang mencerminkan ketidacermatan
- 1 = Struktur bahasa Indonesia kacau, mencerminkan ketidaktahuan/ketidakpedulian

3. Hubungan Isi dengan Topik

- 5 = Isi cerita sangat cocok dengan topik, benar-benar mewakili topik
- 4 = Ada sedikit hal yang tidak cocok, tetapi bukan hal yang penting
- 3 = Di sana-sini dijumpai hal yang kurang cocok antara isi dan topik tetapi secara umum masih cukup baik/lumayan
- 2 = Lebih banyak dijumpai hal-hal yang tidak cocok sehingga ada kesan antara isi dan cerita kurang cocok
- 1 = Benar-benar dirasakan hampir tidak ada hubungan isi dengan cerita. Banyak sekali penyimpangan isi dari topik

4. Struktur Isi

- 5 = Bagian-bagian isi cerita tersusun sangat rapih/teratur, baik pada pendahuluan, inti/isi, penutup
- 4 = Dijumpai sedikit ketidakteraturan, tetapi itu pada bagian yang tidak penting
- 3 = Susunan isi cerita tidak terlalu bagus dan tidak pula terlalu jelek

- 2 = Agak banyak dijumpai ketidakteraturan pada penyajian isi cerita, tetapi belum sampai kacau
- 1 = isi cerita kacau. Cerita tanpa pendahuluan atau penutup

5. Kualitas isi

- 5 = Isi cerita sangat bermakna, sangat bermutu, semua hal penting dari topik diceritakan
- 4 = Isi cerita sudah bagus, bermakna, tetapi belum sampai pada tingkat istimewa
- 3 = Kualitas isi memadai, tidak bagus tetapi tidak pula jelek
- 2 = Dilihat dari kualitas isinya dirasakan cukup banyak kurangnya.
- 1 = Isi cerita sangat jauh dari memadai.
Tidak sesuai dan tidak ada maknanya bagi topik yang diceritakan

6. Keberanian

- 5 = Sangat berani, bersemangat, arah pandangan kedepan
- 4 = Berani, cukup bersemangat
- 3 = Agak malu, tetapi bersemangat
- 2 = Malu-malu dan tidak bersemangat
- 1 = Tidak berani tapi memaksakan diri ke depan

7. Kelancaran

- 5 = Sangat lancar, baik dari segi penguasaan isi maupun bahasa
- 4 = Pembicaraan lancar, hanya ada beberapa gangguan yang tidak berarti
- 3 = Cukup lancar walaupun ada gangguan
- 2 = Pembicaraan agak kurang lancar, agak sering berhenti
- 1 = Pembicaraan sangat tidak lancar, banyak diam dan gugup

